

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum SD Negeri 3 Sikur

SD Negeri 3 Sikur, yang berdiri sejak 1 April 1974 di Desa Kebon Pancor, Kecamatan Sikur, Lombok Timur, berstatus negeri di bawah Kemendikbud dan terakreditasi B. Sekolah ini melayani sekitar 204 siswa (108 laki-laki, 96 perempuan) dengan dukungan 11 guru profesional di delapan rombongan belajar. Beroperasi enam hari per minggu pada sesi pagi, SDN 3 Sikur telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan saat ini dipegang oleh Kepala Sekolah Makmun Harianto, sedangkan administrasi daring ditangani operator Ramdani Yahya.

Fasilitasnya mencakup delapan ruang kelas layak, perpustakaan, dua unit sanitasi, listrik PLN 450 VA, dan akses internet hingga 100 Mb. Dengan lahan seluas $\pm 2.887 \text{ m}^2$, lingkungan sekolah cukup nyaman untuk kegiatan belajar. Keunggulan utama sekolah adalah akreditasinya yang baik dan ketersediaan tenaga pendidik kompeten, sementara tantangan ke depan meliputi peningkatan rasio guru-siswa, pengadaan laboratorium, dan penguatan sarana TIK agar mutu pembelajaran semakin meningkat.

Pada penelitian ini, responden yang digunakan yaitu sebanyak 35 siswa kelas IV di SD Negeri 3 Sikur. Pada saat pengumpulan data *pre-test*, pelaksanaan penyuluhan dengan video edukasi Kesehatan, serta pengumpulan data *posT-test*. Seluruh responden hadir mengikuti kegiatan penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini melibatkan 35 siswa kelas IV SD Negeri 3 Sikur sebagai responden. Seluruh responden hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi pengisian pre-test, penyuluhan melalui video edukasi tentang bahaya boraks dalam jajanan cilok, serta pengisian post-test.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, berikut karakteristik umum responden:

1. Jumlah Responden: 35 siswa

2. Jenis Kelamin:

- a. Laki-laki : 18 siswa (51,4%)
- b. Perempuan : 17 siswa (48,6%)

3. Usia Responden:

Seluruh responden berada dalam rentang usia 9–11 tahun, dengan usia terbanyak adalah 10 tahun.

4. Latar Belakang Lingkungan:

Seluruh siswa berdomisili di Desa Kebon Pancor, Kecamatan Sikur, Lombok Timur.

5. Kehadiran:

Seluruh responden hadir 100% selama proses pengumpulan data berlangsung, baik saat pre-test, penayangan video edukasi, maupun post-test.

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas yang layak dengan dukungan fasilitas proyektor, listrik, dan jaringan internet sekolah, sehingga penyuluhan menggunakan media video edukasi dapat berjalan lancar.

2. Pengetahuan jajanan cilok berboraks seelum penyuluhan menggunakan video edukasi.

Nilai pengetahuan jajanan cilok berboraks dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden sebanyak 35 responden. Adapun nilai pengetahuan jajanan cilok berboraks sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi Kesehatan yaitu pada tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi hasil *Pre-test* kuesioner pengetahuan jajanan cilok berboraks di SD Negeri 3 Sikur

Nilai	Frekuensi	Persentase
6	5	14,29%
7	7	20,00%
8	13	37,14%
9	4	11,43%
10	5	14,29%
11	1	2,86
Total	35	100 %
Rata-rata	8,00	

Dari tabel diatas, distribusi hasil terbanyak siswa dengan nilai 8 sebanyak 13 orang dengan presentase 37,14 dan distribusi sedikit siswa dengan nilai 11 sebanyak 1 orang dengan presentase 2,86%. Dan nilai rata-rata nilai pengetahuan sebelum penyuluhan menggunakan video edukasi yaitu 8,00 (Terlampir pada lampiran 4)

3. Pengetahuan jajanan cilok berboraks sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi.

Nilai pengetahuan jajanan cilok berboraks sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.
Distribusi hasil *PosT-test* kuesioner pengetahuan jajanan cilok berboraks di
SD Negeri 3 Sikur

Nilai	Frekuensi	Persentase
8	3	8,57 %
9	5	14,29 %
10	14	40,00 %
11	6	17,14 %
12	4	11,43 %
13	2	5,71 %
14	1	2,86 %
Total	35	100 %
Rata-Rata	10,37	

Dari tabel diatas, distribusi terbanyak siswa dengan nilai 10 sebanyak 14 orang dengan persentase 40,00 % dan distribusi sedikit siswa dengan nilai 14 sebanyak 1 orang dengan persentase 2,86 %. Dan nilai rata-rata nilai pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi yaitu 10,37 (Terlampir pada lampiran 4)

4. Analisis Pengetahuan Jajanan Cilok berboraks Sebelum dan Sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi.

Tabel 4.
Distribusi hasil *Free-Test* dan *PosT-test* kuesioner pengetahuan jajanan cilok
berboraks di SD Negeri 3 Sikur

Distribusi Hasil Free-Test			Distribusi Hasil Post-Test		
Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai	Frekuensi	Persentase
6	5	14,29%	8	3	8,57 %
7	7	20,00%	9	5	14,29 %
8	13	37,14%	10	14	40,00 %
9	4	11,43%	11	6	17,14 %
10	5	14,29%	12	4	11,43 %
11	1	2,86	13	2	5,71 %
			14	1	2,86 %
Total	35	100 %	Total	35	100 %
Rata-rata	8,00		Rata-Rata	10,37	

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 ($< 0,05$) baik pada data sebelum maupun sesudah perlakuan. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank Test, yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. (terlampir pada lampiran 6).

Hasil analisis perbedaan nilai pre-test dan post-test pengetahuan jajanan cilok berboraks menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dengan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video edukasi.

Hasil menunjukkan sebelum diberikan edukasi dengan video, rata-rata skor yaitu 8,00 dengan median 8,00, standar deviasi yaitu 1,328, nilai terendah yaitu 6 dan tertinggi yaitu 11. Sementara, sesudah diberikan edukasi dengan video, rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 10,34 dengan median 10,00, standar deviasi sebesar 1,413, nilai terendah yaitu 8 dan nilai tertinggi yaitu 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 5.
Analisis Perbandingan Pengetahuan jajanan cilok berboraks Pre-Test dan Post-test (Uji Wilcoxon)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std Deviation
Sebelum	35	6	11	8,00	8,00	1,328
Sesudah	35	8	14	10,34	10,00	1,413

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Siswa tentang Jajanan Cilok Berboraks Sebelum Penyuluhan Menggunakan Video Edukasi

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan pada 35 siswa kelas IV SD Negeri 3 Sikur, diperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan siswa tentang bahaya boraks pada jajanan cilok. Sebagian besar siswa memperoleh skor 8 (37,14%) dengan rata-rata nilai 8,00. Ini menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa berada pada kategori sedang mengenai bahaya boraks dalam makanan.

Nilai terendah adalah 6 yang diperoleh oleh 5 siswa (14,29%), sementara nilai tertinggi 11 hanya diperoleh oleh 1 siswa (2,86%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenali bahaya boraks pada jajanan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima siswa mengenai keamanan pangan, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'ruf et al. (2019), yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa SD mengenai bahan berbahaya dalam makanan masih rendah dan membutuhkan pendekatan edukatif yang menarik dan mudah dipahami anak-anak.

2. Pengetahuan Siswa tentang Jajanan Cilok Berboraks Setelah Penyuluhan Menggunakan Video Edukasi

Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi, hasil postT-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa. Rata-rata nilai meningkat menjadi 10,37, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai 10 (40%). Nilai terendah setelah penyuluhan adalah 8,00 sedangkan nilai

tertinggi adalah 14,00 Peningkatan ini menunjukkan bahwa video edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Metode video edukasi terbukti efektif karena menggabungkan elemen visual dan audio yang dapat menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti bahaya zat berbahaya dalam makanan. Temuan ini didukung oleh penelitian Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa media audiovisual lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dibandingkan dengan media cetak, terutama untuk anak-anak.

Selain menyampaikan informasi, video edukasi juga membentuk kesadaran siswa melalui visualisasi dampak boraks dalam makanan, yang meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi.

3. Analisis Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.

Untuk menganalisis perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan, digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test, karena data tidak terdistribusi normal (nilai signifikansi uji normalitas $< 0,05$). Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Sebelum penyuluhan, skor rata-rata adalah 8,00 dengan standar deviasi 1,328, sedangkan setelah penyuluhan, skor rata-rata naik menjadi 10,34 dengan standar deviasi 1,413. Kenaikan rata-rata sebesar 2,34 poin menunjukkan efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Peningkatan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga praktis, menunjukkan bahwa video edukasi dapat memenuhi kebutuhan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar.

Penyuluhan melalui video menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk memahami materi.

Secara keseluruhan, keberhasilan penyuluhan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan kesehatan di sekolah dasar sangat dianjurkan, khususnya untuk isu-isu yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti konsumsi jajanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa tentang bahaya boraks dalam jajanan cilok setelah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi. Media video terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada siswa sekolah dasar, sehingga pendekatan edukatif berbasis multimedia sangat disarankan untuk diintegrasikan dalam program penyuluhan kesehatan di sekolah.